The Effectiveness of Academic Supervision in Achieving Student Mastery learning: A Case Study at TPQ Pagi Roudlotut Tholibin in Pasuruan Regency

Efektivitas Supervisi Akademik Dalam Mencapai Ketuntasan Belajar Santri (*Mastery learning*) Studi Kasus di TPQ Pagi Roudlotut Tholibin Kabupaten Pasuruan

Muchammad Fajeril Falaach[1)], Taufik Churrahman [2)]

[1) 2)] Program Studi Magister Menejemen Pendidikan Islam, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia
fajrilfalaach@gmail.com , taufikchurrahman@umsida.ac.id

Abstract. *Al-Qur'an education in TPQ requires mastery learning as the main prerequisite for successful learning, not just the speed of completing the material. However, in many TPQs, academic supervision is still carried out informally and is not yet structured, so that its effectiveness in supporting the mastery of learning by students has not been clearly mapped out. Therefore, this study aims to analyze the effectiveness of academic supervision in achieving student mastery of learning through the mastery learning approach at the Roudlotut Tholibin TPQ in Pasuruan Regency.This study uses a descriptive qualitative approach, with data collection techniques in the form of in-depth interviews, participatory observation, and documentation. The data were analyzed thematically to explore the relationship between supervision practices and student learning outcomes. The results showed that although the formal supervision system was not yet implemented optimally, informal supervision activities and teacher dedication supported the principles of mastery learning, such as target setting, continuous evaluation, and individualized approaches. Teachers showed a high level of commitment to improving the quality of teaching and creating a conducive and religious learning atmosphere. These findings emphasize the need for a structured supervision system and continuous training to strengthen the effectiveness of academic supervision and student learning outcomes. With more structured and professional supervision, TPQ Roudlotut Tholibin has the potential to become a leading model for Al-Qur'an learning based on academic supervision and mastery learning. This research is expected to serve as a reference in the development of academic supervision in non-formal educational institutions based on the Qur'an..*

Keywords – *Academic supervision; mastery learning; TPQ*

Abstrak. *Pendidikan Al-Qur'an di TPQ menuntut ketuntasan belajar (mastery learning) sebagai prasyarat utama keberhasilan pembelajaran, bukan sekadar kecepatan menyelesaikan materi. Namun, pada banyak TPQ, supervisi akademik masih dilaksanakan secara informal dan belum terstruktur sehingga efektivitasnya dalam mendukung ketuntasan belajar santri belum terpetakan secara jelas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas supervisi akademik dalam mencapai ketuntasan belajar santri melalui pendekatan mastery learning di TPQ Roudlotut Tholibin Kabupaten Pasuruan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam, observasi partisipatif, serta dokumentasi. Data dianalisis secara tematik untuk menggali hubungan antara praktik supervisi dan capaian belajar santri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun sistem supervisi formal belum dilakukan secara optimal, namun kegiatan supervisi secara informal dan dedikasi guru sudah mendukung prinsip mastery learning, seperti penetapan target, evaluasi berkelanjutan, dan pendekatan individual. Guru menunjukkan komitmen tinggi dalam meningkatkan kualitas pengajaran, serta menciptakan suasana belajar yang kondusif dan religius. Temuan ini menegaskan perlunya sistem supervisi yang terstruktur dan pelatihan berkelanjutan guna memperkuat efektivitas supervisi akademik dan pencapaian belajar santri. Dengan pelaksanaan supervisi yang lebih terstruktur dan profesional, TPQ Roudlotut Tholibin berpotensi menjadi model unggul pembelajaran Al-Qur'an berbasis supervisi akademik dan mastery learning. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam pengembangan supervisi akademik di lembaga pendidikan non formal berbasis Al-Qur'an.*

Kata Kunci – *Supervisi akademik; mastery learning; TPQ*

I. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu pondasi penting dalam kehidupan manusia. Di era global juga membuktikan bahwa kemajuan suatu bangsa juga sangat tergantung pada kualitas pendidikan bangsa tersebut [1]. Pada pandangan

Copyright © Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. This preprint is protected by copyright held by Universitas Muhammadiyah Sidoarjo and is distributed under the Creative Commons Attribution License (CC BY). Users may share, distribute, or reproduce the work as long as the original author(s) and copyright holder are credited, and the preprint server is cited per academic standards.
Authors retain the right to publish their work in academic journals where copyright remains with them. Any use, distribution, or reproduction that does not comply with these terms is not permitted.

keislaman juga menyatakan bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan pondasi bagi anak dalam kehidupan, sehingga pengaruh Pendidikan Agama Islam sangat penting untuk setiap muslim dan wajib di didik sejak kecil [2]. Pendidikan Agama Islam diartikan sebagai sebuah proses serta memerlukan tujuan yang baik dan suatu rumusan sistem yang baik pula. Unsur yang penting dalam proses pendidikan yaitu sebuah tujuan dari lembaga pendidikan tersebut demi terlaksananya kegiatan belajar mengajar [3]. Oleh karena itu, semua aktifitas kependidikan, unsur pendidikan, sistem pendidikan, komponen pendidikan yang dibangun, harus diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Pendidikan Agama Islam bukan hanya didapatkan melalui lembaga formal saja tetapi bisa didapatkan melalui lembaga non formal seperti Taman Pendidikan Al-Quran (TPQ) [4]. Dari perkembangan zaman, keberadaan TPQ dalam pendidikan non formal berkembang sangat pesat di kalangan masyarakat Indonesia secara luas dan secara khusus dapat mempengaruhi pemahaman mengenai Pendidikan Agama Islam terhadap anak-anak [5]. Dengan ini, dapat diartikan bahwasannya masyarakat muslim Indonesia telah menyadari akan pentingnya pendidikan al-quran bagi generasi mereka [6]. Sebuah lembaga TPQ memiliki tujuan dan fokus untuk pengembangan potensi-potensi yang terdapat pada anak sejak dini terutama pada pembelajaran agama islam berupa al-quran, sehingga mempersiapkan bekal keilmuan anak bukan dari pendidikan formal saja tetapai agama juga didapatkan. TPQ juga memiliki kepala yayasan, pendidik dan tenaga kependidikan. Kepala yayasan di TPQ disebut dengan Mudzir sedangkan pendidik disebut dengan ustadz/ustadzah. Salah satu poin penting dalam pelaksanaan pembelajaran yang berkualitas, dibutuhkan kompetensi baik yang dimiliki oleh seorang guru [7]. Bukan hanya pembelajaran saja, melainkan terkait pengasuhan dan perlindungan santri, guru berperan untuk menjaga hal tersebut. Sehingga, guru perlu mendapat supervisi dan pemantauan atau pengawasan langsung oleh Kepala Yayasan [8].

Bukan hanya pada pendidikan lembaga formal saja yang perlu melakukan supervisi, lembaga non formal juga perlu melakukan supervisi untuk mencapai tujuan yang diinginkan [9]. Hal ini melibatkan Kepala Yayasan yang perlu menguasai atau memiliki kompetensi terkait supervisi. Tugas Kepala Yayasan bukan hanya memimpin yayasan, melainkan bertanggung jawab dalam semua kegiatan yayasan dan memastikan berjalannya sistem supervisi bagi guru dan staf. Salah satu tugas pokok diantaranya administrasi pendidikan yaitu melakukan supervisi oleh pengawas dan Kepala Yayasan terhadap pegawai-pegawainya. Supervisi yang harus dilaksanakan oleh Kepala Yayasan terdiri dari berbagai jenis supervisi, diantaranya supervisi manajerial, akademik, dan supervisi klinis [10]. Untuk meningkatkan profesionalitas guru dalam melaksanakan pembelajaran yaitu melalui pelaksanaan supervisi akademik.

Secara umum, Supervisi akademik adalah sebuah pembinaan atau pengawasan yang bertujuan untuk perbaikan dalam aspek proses pengajaran [11]. Untuk mencapai tujuan dalam program supervisi, diperlukan pelaksanaan secara maksimal dan bersungguh-sungguh. Hasil program supervisi yang terbaik yaitu melakukan supervisi secara berkesinambungan serta tidak lepas dari pengawasan, pendampingan dan evaluasi [12]. Hal tersebut menjelaskan bahwasanya program supervisi sangat penting dilakukan oleh lembaga pendidikan untuk memaksimalkan pelayanan pendidikan dan proses pembelajaran di lembaga pendidikan. Supervisi juga dapat dilakukan oleh dinas terkait, pengawas sekolah, pimpinan setingkat diatasnya, atau kepala sekolah. Untuk menghasilkan supervisi yang efektif, program supervisi dapat dilakukan langsung oleh kepala sekolah untuk proses belajar mengajar [13]. Hal terpenting dalam mencapai hasil pembelajaran yang efektif yaitu suatu kinerja seorang guru, bukan hanya untuk pembelajaran lembaga formal melainkan lembaga non formal pun sama seperti pembelajaran Al-Qur'an di lembaga TPQ. Guru di lembaga pendidikan TPQ mempunyai tugas yang sama seperti guru pada lembaga formal yakni harus mempersiapkan segala bentuk proses pembelajaran, merencanakan pembelajaran, dan melaksanakan pembelajaran [14]. Hal tersebut perlu dilakukan untuk dapat meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an para santri. Pencapaian santri untuk kualitas bacaan Al-Qur'an banyak pengaruh dihasilkan dari kinerja seorang guru yang maksimal, serta guru yang profesional.

Untuk meningkatkatkan bacaan Al-Qur'an santri, guru yang profesional juga tidak dapat bekerja sendiri melainkan perlu adanya bantuan dari kepala yayasan atau kepala TPQ untuk selalu memberi pengaruh dalam bentuk motivasi [15]. Bentuk motivasi tersebut terbagi menjadi dua, yaitu motivasi internal dan motivasi eksternal. Motivasi internal yaitu bentuk support atau dorongan yang berasal dari dalam diri seseorang, apabila dorongan tersebut datangnya dari luar diri seseorang tersebut dinamakan motivasi eksternal [16]. Dimana motivasi eksternal ini dapat diperoleh melalui rekan guru lain, orang tua santri, masyarakat sekitar dan kepala yayasan TPQ sendiri. Hal ini dapat dijelaskan bahwa supervisi yang dilakukan kepala yayasan TPQ merupakan bentuk motivasi eksternal, sehingga dapat berpengaruh pada kinerja seorang guru dalam melaksanakan proses pembelajaran Al-Qur'an [17]. Hasil yang tercapai nantinya berupa kelulusan santri yang baik dan berkualitas [18]. Sehingga perlu dilakukan supervisi oleh kepala yayasan TPQ guna memaksimalkan kinerja guru dan mencapai tujuan pembelajaran yang efektif.

Supervisi yang harus dilakukan adalah supervisi akademik, yaitu serangkaian kegiatan yang bertujuan untuk mendukung guru dalam meningkatkan kemampuannya dalam mengatur proses pembelajaran untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan [19]. Hubungan yang paling dekat dengan supervisi akademik adalah penilaian kinerja guru yang berkaitan dengan pengelolaan pembelajaran. Supervisi bukan hanya melakukan evaluasi, mencari kesalahan dan kekurangan seorang guru, melainkan bentuk bimbingan yang diberikan kepada guru guna mengembangkan proses mengajar yang menjadi tugasnya. Salah satu jenis supervisi yang dapat dilakukan pada semua jenjang mulai tingkat

Copyright © Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. This preprint is protected by copyright held by Universitas Muhammadiyah Sidoarjo and is distributed under the Creative Commons Attribution License (CC BY). Users may share, distribute, or reproduce the work as long as the original author(s) and copyright holder are credited, and the preprint server is cited per academic standards.
Authors retain the right to publish their work in academic journals where copyright remains with them. Any use, distribution, or reproduction that does not comply with these terms is not permitted.

pendidikan anak usia dini yakni supervisi akademik. Supervisi akademik bukan sekedar pengawasan administratif, melainkan strategi profesional yang bertujuan menciptakan suasana belajar yang efektif dan kondusif, sehingga hasil belajar anak dapat mencapai standar *mastery learning*.

Konsep *mastery learning* atau pembelajaran tuntas merupakan teori yang dikembangkan dalam jurnal Bloom (1968) yang menyatakan bahwa setiap peserta didik mampu mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan apabila diberikan waktu dan bantuan yang cukup sesuai kebutuhan [20]. Hal ini dapat dijelaskan pada lembaga TPQ bahwa *mastery learning* menjadi penting pada proses pembelajaran Al-Qur'an mulai dari membaca, memahami, serta mengamalkan Al-Qur'an. Pendekatan ini sangat penting pada tercapainya kemampuan anak dalam menguasai bacaan Al-Qur'an sesuai kaidah tajwid, sehingga keberhasilan pembelajaran di TPQ menjadi nyata. Oleh karena itu, supervisi akademik menjadi alat kontrol sekaligus stimulus agar proses pembelajaran dapat berlangsung sesuai prinsip-prinsip *mastery learning*. Beberapa prinsip tersebut yaitu semua santri dapat belajar sesuai waktu, ketuntasan belajar, penilaian formatif, remidial dan pengayaan, kejelasan tujuan pembelajaran, pembelajaran secara individualis [21].

Adapun metode pembelajaran *Mastery learning* menuntut adanya evaluasi berkelanjutan dan remidi bagi peserta didik yang belum mencapai standar, sesuatu yang kerap diabaikan di TPQ karena keterbatasan metode supervisi akademik [22]. Penerapan supervisi akademik yang berorientasi pada *mastery learning* dan dilakukan secara sistematis menjadikan peserta didik atau santri mencapai kompetensi minimal yang ditetapkan, baik dalam kemampuan membaca maupun memahami isi dalam Al-Qur'an. Sehingga supervisi ini dapat membantu guru TPQ dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran berbasis kompetensi. Lembaga yang memiliki sistem supervisi akademik yang baik akan lebih mudah memperoleh kepercayaan masyarakat karena mampu menunjukkan capaian pembelajaran yang terukur, tuntas, dan berdampak pada perilaku keagamaan anak [23]. Menurut Huda, et al (2022) mengatakan bahwa tuntutan masyarakat muslim modern tidak hanya membutuhkan kemampuan membaca Al-Qur'an, tetapi juga penguasaan nilai-nilai moral, spiritual, dan sosial dari kandungan Al-Qur'an [24].

Menurut penelitian-penelitian terdahulu menyatakan bahwa lembaga pendidikan TPQ masih banyak yang mengandalkan supervisi konvensional yang hanya bersifat administratif dan insidental, sehingga belum mampu mendorong terciptanya pembelajaran yang berkualitas dan tuntas [15]. Bukan hanya itu, kompetensi supervisor masih lemah dalam bidang pedagogik dan supervisi akademik, sehingga menjadi salah satu faktor penghambat dalam optimalisasi capaian pembelajaran [10]. Diperkuat oleh Awalaudin (2024) dalam penelitiannya menyatakan bahwa pada konteks pendidikan modern, supervisor diharapkan mampu menjalankan supervisi klinis, kolaboratif, dan berbasis data sebagai instrumen peningkatan mutu pembelajaran [6]. Supervisi akademik yang telah dilakukan kepala sekolah atau supervisor kepada gurunya akan membawa keuntungan dan pengaruh positif yaitu dapat meningkatkan kompetensi, memperbaiki metode pengajaran sehingga dapat dikategorikan sebagai guru yang ideal di sekolah atau TPQ.

Terdapat beberapa penelitian sebelumnya oleh Iswanto, (2022); Arifah, (2023); dan Harahap, (2022) dapat membuktikan bahwa peran supervisi akademik pada lembaga pendidikan berhubungan signifikan dalam peningkatan efektivitas proses pembelajaran, bukan pada lembaga pendidikan formal melainkan non formal, termasuk TPQ [25]. Namun demikian, kajian tentang integrasi supervisi akademik dengan pendekatan *mastery learning* dalam konteks pendidikan Al-Qur'an masih terbatas. Padahal, konsep ini relevan untuk diterapkan karena mampu memastikan keberhasilan seluruh peserta didik dalam mencapai target kompetensi secara optimal. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengeksplorasi strategi, implementasi, dan dampak supervisi akademik dalam mencapai *mastery learning* di lembaga TPQ.

TPQ sendiri memiliki berbagai metode pembelajaran Al-Qur'an di Indonesia, dan memiliki tujuan yang sama yaitu mengajarkan kandungan isi Al-Qur'an, tetapi yang membedakan yaitu kebijakan-kebijakan antar satu sama lain. Salah satu metode pada lembaga TPQ yaitu metode Qiraati yang merupakan metode pembelajaran tertua dan banyak digunakan di Indonesia bahkan sampai kepada negara-negara asing seperti Australia, Malaysia, Singapura, dan Brunai Darussalam yang tercatat masuk mulai tahun 2000. Metode Qiraati sendiri terdapat beberapa program diantaranya pelaksanaan TPQ pagi, Pra Program Tahfidz Pasca TPQ (Pra PTPT), dan Program Tahfidz Pasca TPQ (PTPT). Pada setiap tahunnya, setiap lembaga Qiraati yang tersebar di berbagai daerah/desa pasti melaksanakan imtihan bagi para santrinya yang telah menyelesaikan pendidikannya, yang biasa dikenal dengan Imtas (Imtihan Akhirussanah).

Lembaga TPQ yang menerapkan metode Qiraati sudah melaksanakan sistem pelaporan secara digitalisasi sejak tahun 2021, sehingga semua santri yang sudah terdaftar sampai proses kelulusan dapat terpantau langsung oleh koordinator, mulai Koordinatir Kecamatan (Korcam), Koordinator Cabang, dan Koordinatir Pusat. Hal ini menjadikan metode Qiraati unggul dalam proses administrasi melalui pelaporan rutin secara digital tersebut sehingga setiap santri dapat terkontrol pada proses pembelajarannya dan dapat meningkatkan mutu pembelajarannya. Salah satu program dari metode qiraati yaitu TPQ Pagi yang memiliki tujuan agar para santri dapat menyelesaikan seluruh pembelajaran lebih cepat dari yang telah ditargetkan pada umumnya (TPQ yang dilaksanakan pada sore hari), salah satu

Copyright © Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. This preprint is protected by copyright held by Universitas Muhammadiyah Sidoarjo and is distributed under the Creative Commons Attribution License (CC BY). Users may share, distribute, or reproduce the work as long as the original author(s) and copyright holder are credited, and the preprint server is cited per academic standards.
Authors retain the right to publish their work in academic journals where copyright remains with them. Any use, distribution, or reproduction that does not comply with these terms is not permitted.

pencapaiannya yakni mampu membaca Al-Qur'an dengan tartil serta memahami materi Tajwid dan Gharib sebelum mereka masuk di bangku Sekolah Dasar atau setingkatnya. Pada Lembaga Pendidikan Islam atau TPQ mempunyai model pembelajaran bervariasi dan mengacu pada anak-anak yang pada umumnya mempunyai bakat dan kemampuan berbeda-beda setiap individunya, salah satu alasannya yaitu adanya model belajar tuntas (*mastery learning*).

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti, terdapat salah satu TPQ di Kabupaten Pasuruan yaitu TPQ Roudlotut Tholibin yang menggunakan metode Qiraati dalam pembelajarannya serta melakukan program pendidikan TPQ Pagi bagi anak-anak. Program TPQ Pagi ini dikhususkan bagi anak-anak mulai usia minimal 3 tahun sampai sebelum memasuki pendidikan di Sekolah Dasar. TPQ Roudlotut Tholibin ini merupakan salah satu TPQ yang tertua di Kecamatan Beji, berdiri pada tahun 1996 dan sudah meluluskan ratusan lulusan yang mumpuni dalam membaca Al-Qur'an. Berdasarkan wawancara dengan Kepala yayasan lembaga TPQ Roudlotut Tholibin terkait supervisi dan model pembelajaran, TPQ Roudlotut Tholibin menggunakan model pembelajaran *mastery learning* dan belum terdapat pelaksanaan supervisi untuk lembaga maupun guru secara formal atau berbasis data. Model *mastery learning* yang dilakukan di TPQ Roudlotut Tholibin yakni membagi santrinya menjadi beberapa kelas sesuai dengan rentan usia dan sesuai dengan kemampuan setiap santri, jumlah santri TPQ Pagi yaitu 150 santri dan memiliki 8 guru. Hal ini sesuai dengan observasi awal yang peniliti lakukan untuk meninjau latar penelitian yang dikehendaki, sehingga peneliti tertarik untuk membahas dan meniliti terkait "Efektivitas Supervisi Akademik dalam Mencapai Ketuntasan Belajar (*Mastery learning*) Studi Kasus di TPQ Pagi Roudlotut Tholibin Kabupaten Pasuruan".

II. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus eksploratif [26]. Penelitian ini dilakukan di TPQ Pagi Roudlotut Tholibin Kecamatan Beji Kabupaten Pasuruan. Penelitian kualitatif ini menggali secara mendalam terkait implementasi supervisi akademik pada Taman Pendidikan Al-Quran (TPQ) dan melihat bagaimana supervisi tersebut berkontribusi terhadap tercapainya metode pembelajaran *mastery learning* [27]. Metode studi kasus yang dimaksud yaitu memungkinkan peneliti dapat memahami interaksi antara supervisor, guru, dan santri/santri dalam pelaksanaan pembelajaran serta dapat mengamati realitas di lapangan [28].

Subjek penelitian terdiri dari kepala TPQ, guru Al-Qur'an, serta beberapa orang tua santri sebagai informan tambahan. Pemilihan informan dilakukan dengan memilih individu-individu yang dinilai memiliki informasi yang kaya dan relevan terkait implementasi supervisi akademik serta capaian pembelajaran peserta didik [29]. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk menggali pemahaman para informan tentang praktik supervisi dan dampaknya terhadap hasil belajar santri [30]. Observasi dilakukan untuk melihat langsung proses pembelajaran, interaksi guru dan murid, serta bagaimana supervisi dijalankan secara riil. Sementara itu, dokumentasi mencakup analisis terhadap silabus TPQ, laporan supervisi (jika tersedia), buku nilai, serta catatan capaian belajar santri.

Analisis data dalam penelitian ini mengacu pada model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dan verifikasi [31]. Peneliti memusatkan perhatian pada pola tematik pada hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk menjelaskan keterkaitan pelaksanaan supervisi akademik dengan pencapaian *mastery learning*. Validitas data diuji melalui teknik triangulasi sumber dan teknik, yakni membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dari berbagai informan untuk memastikan keabsahan dan konsistensi data. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang otentik dan mendalam tentang bagaimana supervisi akademik dapat menjadi instrumen strategis dalam mendorong capaian pembelajaran yang tuntas di lingkungan TPQ.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Bagian ini menyajikan temuan penelitian mengenai supervisi akademik dan penerapan *mastery learning* di TPQ Roudlotut Tholibin Kabupaten Pasuruan. Pembahasan difokuskan pada praktik supervisi yang berlangsung di lapangan, strategi pembelajaran yang diterapkan guru, capaian ketuntasan belajar santri, serta berbagai kendala yang dihadapi dalam pelaksanaannya. Seluruh temuan dianalisis dengan mengaitkan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan kerangka teori serta hasil penelitian terdahulu, sehingga diperoleh gambaran komprehensif tentang efektivitas supervisi akademik dalam mendukung pembelajaran Al-Qur'an berbasis *mastery learning*.

1) Implementasi Supervisi Akademik di TPQ Roudlotut Tholibin

Copyright © Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. This preprint is protected by copyright held by Universitas Muhammadiyah Sidoarjo and is distributed under the Creative Commons Attribution License (CC BY). Users may share, distribute, or reproduce the work as long as the original author(s) and copyright holder are credited, and the preprint server is cited per academic standards.
Authors retain the right to publish their work in academic journals where copyright remains with them. Any use, distribution, or reproduction that does not comply with these terms is not permitted.

Pelaksanaan supervisi akademik di TPQ Roudlotut Tholibin Kabupaten Pasuruan belum dilakukan secara formal dan terjadwal. Kepala TPQ belum memiliki sistem supervisi berbasis instrumen maupun dokumentasi tertulis, sehingga pembinaan guru lebih banyak berlangsung melalui kunjungan kelas secara informal dan diskusi antar guru setelah kegiatan pembelajaran. Meskipun demikian, guru-guru telah menunjukkan inisiatif profesional dengan saling berbagi pengalaman mengajar serta mendiskusikan kendala yang dihadapi santri dalam proses pembelajaran Al-Qur'an. Praktik ini mencerminkan bentuk supervisi kolaboratif sederhana yang tumbuh dari kesadaran internal para pendidik. Perencanaan pembelajaran disusun guru secara mandiri dalam bentuk program harian dan mingguan yang disesuaikan dengan perkembangan kemampuan masing-masing santri. Guru mengacu pada buku Qiraati sebagai pedoman utama, sekaligus melakukan evaluasi langsung terhadap kelancaran bacaan, hafalan, dan penguasaan tajwid. Penyesuaian rencana pembelajaran yang fleksibel ini menunjukkan bahwa guru telah berupaya mengakomodasi perbedaan kemampuan santri, meskipun belum berada dalam kerangka supervisi akademik yang sistematis. Refleksi pembelajaran juga dilakukan secara tidak resmi oleh guru, baik secara individu maupun bersama rekan sejawat, sebagai upaya memperbaiki kualitas pengajaran.

Temuan ini sejalan dengan dengan penelitian sebelumnya yang menegaskan bahwa supervisi akademik tidak hanya berbentuk pengawasan administratif, tetapi juga dapat dilaksanakan melalui interaksi profesional dan dialog reflektif antar guru [8]. Namun demikian, penelitian sebelum lainnya menekankan bahwa supervisi yang tidak terstruktur berpotensi membatasi peningkatan mutu pembelajaran secara berkelanjutan [33]. Dalam konteks TPQ Roudlotut Tholibin, praktik supervisi yang masih bersifat informal menunjukkan adanya modal awal berupa budaya kolaboratif, tetapi belum mampu memberikan dampak maksimal karena tidak didukung oleh perencanaan, pelaksanaan, dan tindak lanjut yang terdokumentasi. Dengan demikian, implementasi supervisi akademik di TPQ Roudlotut Tholibin dapat dikategorikan masih pada tahap awal pengembangan. Meskipun guru telah memiliki kesadaran profesional yang baik, peran kepala TPQ sebagai supervisor akademik belum berjalan secara optimal. Kondisi ini menunjukkan perlunya penyusunan sistem supervisi yang lebih terstruktur, meliputi penjadwalan supervisi, penggunaan instrumen observasi, serta pemberian umpan balik yang berkelanjutan, agar pembinaan guru dapat berlangsung secara lebih terarah dan berdampak langsung pada peningkatan kualitas pembelajaran Al-Qur'an.

2) Penerapan Prinsip *Mastery learning* dalam Pembelajaran Al-Qur'an

Penerapan prinsip *mastery learning* di TPQ Roudlotut Tholibin tercermin dari kebijakan pembelajaran yang menekankan ketuntasan kompetensi sebelum santri diperbolehkan melanjutkan ke tingkat berikutnya. Guru membagi santri ke dalam beberapa kelompok belajar berdasarkan kemampuan membaca Al-Qur'an, bukan semata-mata berdasarkan usia. Santri yang belum mampu membaca ayat atau surat tertentu dengan lancar serta belum menguasai kaidah tajwid tidak dinaikkan levelnya, melainkan diberikan pengulangan materi dan pendampingan tambahan. Proses pembelajaran didominasi oleh metode talaqqi dan sima'an, di mana guru membacakan ayat terlebih dahulu kemudian diikuti santri secara berulang, serta melakukan evaluasi lisan untuk memastikan ketepatan bacaan.Selain itu, guru menetapkan target hafalan dan bacaan mingguan yang menjadi acuan dalam evaluasi harian. Evaluasi dilakukan secara berkelanjutan melalui observasi langsung terhadap kelancaran bacaan, ketepatan tajwid, dan hafalan santri. Meskipun target pembelajaran tersebut belum tertuang dalam dokumen kurikulum formal, praktik ini menunjukkan bahwa guru telah menerapkan prinsip pembelajaran berbasis capaian kompetensi. Pendekatan ini memungkinkan guru memantau perkembangan setiap santri secara individual dan menyesuaikan ritme pembelajaran sesuai kebutuhan masing-masing.

Ketuntasan belajar santri dalam penelitian ini dimaknai sebagai ketercapaian kompetensi membaca Al-Qur'an secara benar dan lancar, yang ditunjukkan melalui kemampuan melafalkan huruf sesuai makhraj, menerapkan kaidah tajwid dasar, serta membaca dengan kelancaran yang stabil. Ketuntasan juga dilihat dari proses pembelajaran yang berkelanjutan, yaitu santri tidak dipercepat sebelum menguasai materi, memperoleh bimbingan individual dan pengulangan yang memadai, serta adanya tindak lanjut berupa remedial atau pengayaan. Penentuan ketuntasan dilakukan berdasarkan pengamatan berulang, uji baca lisan, dan pertimbangan profesional guru yang disepakati bersama kepala TPQ, sehingga meskipun bersifat kualitatif, ketuntasan belajar tetap dinilai secara sistematis dan kontekstual sesuai karakter TPQ.

Hasil observasi menunjukkan adanya variasi kecepatan belajar antar santri. Sebagian santri mampu menyelesaikan satu jilid Qiraati dalam waktu relatif singkat, sementara sebagian lainnya memerlukan pendampingan yang lebih intensif. Kondisi ini mendorong guru untuk memberikan waktu belajar tambahan bagi santri tertentu, baik melalui pengulangan materi di kelas maupun bimbingan singkat di luar jam pembelajaran. Guru juga menjalin komunikasi dengan orang tua santri untuk memastikan adanya penguatan pembelajaran di rumah, terutama bagi santri yang mengalami keterlambatan dalam mencapai target bacaan atau hafalan. Kolaborasi antara guru dan orang tua ini menjadi faktor pendukung penting dalam keberhasilan penerapan *mastery learning*. Temuan ini sejalan dengan konsep *mastery learning* yang dikemukakan Bloom (1968) bahwa setiap peserta didik mampu mencapai tujuan pembelajaran apabila diberikan waktu dan bantuan yang memadai sesuai kebutuhannya [21]. Menurut penelitian

Copyright © Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. This preprint is protected by copyright held by Universitas Muhammadiyah Sidoarjo and is distributed under the Creative Commons Attribution License (CC BY). Users may share, distribute, or reproduce the work as long as the original author(s) and copyright holder are credited, and the preprint server is cited per academic standards.
Authors retain the right to publish their work in academic journals where copyright remains with them. Any use, distribution, or reproduction that does not comply with these terms is not permitted.

sebelumnya keberhasilan *mastery learning* sangat bergantung pada evaluasi formatif yang berkelanjutan serta pemberian intervensi bagi peserta didik yang belum mencapai standar kompetensi [35]. Praktik pembelajaran di TPQ Roudlotut Tholibin menunjukkan bahwa prinsip-prinsip tersebut telah diterapkan secara intuitif oleh guru melalui pembelajaran individual, evaluasi lisan harian, serta pemberian pengulangan materi bagi santri yang belum tuntas.

Dengan demikian, meskipun belum dirumuskan secara sistematis dalam kerangka administrasi pembelajaran, penerapan *mastery learning* di TPQ Roudlotut Tholibin telah menjadi bagian dari kultur pembelajaran. Guru tidak berorientasi pada penyelesaian materi secara cepat, tetapi lebih menekankan ketepatan dan kelancaran bacaan Al-Qur'an. Penerapan prinsip ini juga berdampak pada meningkatnya kepercayaan orang tua terhadap lembaga, karena capaian belajar santri dapat dipantau secara nyata melalui perkembangan bacaan dan hafalan. Kondisi ini menunjukkan potensi besar bagi pengembangan pembelajaran berbasis *mastery learning* yang lebih terstruktur apabila didukung oleh supervisi akademik yang terencana dan berkelanjutan.

3) Ketuntasan Belajar Santri dan Strategi Remedial Pengayaan

Ketuntasan belajar santri di TPQ Roudlotut Tholibin ditentukan melalui evaluasi lisan harian dan mingguan yang dilaksanakan guru secara konsisten. Santri dinyatakan tuntas apabila mampu membaca ayat atau surat tertentu dengan lancar, tepat sesuai kaidah tajwid, serta menunjukkan perkembangan hafalan yang sesuai dengan target pembelajaran yang telah ditetapkan. Selain aspek kemampuan membaca, guru juga memperhatikan sikap, adab, kedisiplinan hadir, serta kerapian bacaan sebagai bagian dari indikator keberhasilan belajar. Penilaian yang bersifat komprehensif ini menunjukkan bahwa TPQ tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga pembentukan karakter religius santri. Santri yang belum memenuhi kriteria ketuntasan tidak diperbolehkan melanjutkan ke tingkat berikutnya, melainkan mengikuti proses pengulangan materi hingga mencapai standar minimal. Guru memberikan pendampingan secara individual kepada santri yang mengalami kesulitan, terutama pada aspek makhraj huruf dan penerapan tajwid. Selain bimbingan perorangan, guru juga membentuk kelompok belajar kecil agar santri dapat saling membantu dan belajar bersama. Pendekatan ini dilakukan secara persuasif dan humanis, sehingga santri tidak merasa tertekan dalam proses belajar. Strategi ini sekaligus menciptakan suasana kelas yang suportif dan kolaboratif.

Di sisi lain, santri yang menunjukkan perkembangan lebih cepat memperoleh pengayaan berupa tambahan hafalan surat, latihan bacaan lanjutan, atau keterlibatan dalam kegiatan sima'an. Guru juga memberikan motivasi melalui pujian verbal, pemberian tanda bintang, serta hadiah kecil sebagai bentuk apresiasi terhadap capaian belajar santri. Bentuk penghargaan sederhana ini terbukti mampu meningkatkan kepercayaan diri santri dan menumbuhkan semangat belajar. Dukungan orang tua juga menjadi faktor penting dalam proses ketuntasan belajar, di mana guru secara rutin menyampaikan perkembangan santri agar orang tua dapat memberikan penguatan pembelajaran di rumah.

Praktik tersebut sejalan dengan prinsip *mastery learning* yang menekankan pentingnya evaluasi formatif, remedial, dan pengayaan sebagai bagian integral dari siklus pembelajaran. Bloom (1968) menyatakan bahwa ketuntasan belajar hanya dapat dicapai apabila peserta didik yang belum memenuhi standar diberikan waktu tambahan dan intervensi yang sesuai. Menurut penelitian sebelumnya keberhasilan *mastery learning* sangat dipengaruhi oleh kualitas umpan balik guru serta keberlanjutan dukungan belajar [36]. Temuan penelitian ini juga menguatkan hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa strategi remedial yang konsisten mampu meningkatkan capaian belajar peserta didik di lembaga pendidikan Islam nonformal [37].

Dengan demikian, ketuntasan belajar santri di TPQ Roudlotut Tholibin tidak hanya dipahami sebagai capaian akademik, tetapi sebagai proses pembinaan yang berkelanjutan dan menyeluruh. Pendekatan yang responsif terhadap perbedaan kemampuan santri memungkinkan setiap anak berkembang sesuai potensinya masing-masing. Namun demikian, agar strategi remedial dan pengayaan dapat berjalan lebih optimal dan terukur, diperlukan dukungan supervisi akademik yang lebih sistematis, termasuk penyusunan indikator ketuntasan yang jelas, pencatatan perkembangan santri secara berkala, serta tindak lanjut pembinaan guru secara berkelanjutan.

4) Kendala Pelaksanaan Supervisi Akademik dan Strategi Penguatan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kendala utama dalam pelaksanaan supervisi akademik di TPQ Roudlotut Tholibin adalah belum adanya sistem supervisi yang dirancang secara formal dan berkelanjutan. Kepala TPQ belum memiliki jadwal supervisi yang terstruktur, instrumen observasi pembelajaran, maupun mekanisme umpan balik tertulis bagi guru. Akibatnya, kegiatan supervisi masih berlangsung secara sporadis dan lebih bersifat informal melalui kunjungan kelas, komunikasi personal, serta diskusi ringan antar guru. Selain itu, kepala TPQ juga masih terlibat langsung dalam kegiatan mengajar, sehingga waktu dan fokus untuk melaksanakan supervisi akademik secara optimal menjadi terbatas. Kondisi tersebut berdampak pada belum terbangunnya sistem administrasi pembelajaran yang terstandar, seperti dokumen hasil supervisi, catatan perkembangan kinerja guru, serta tindak lanjut pembinaan yang terstruktur. Guru pada umumnya mengandalkan pengalaman pribadi dan pertukaran praktik antar rekan sejawat dalam meningkatkan kualitas pengajaran. Meskipun pola ini mampu menumbuhkan solidaritas dan budaya kolaboratif, namun belum cukup kuat untuk menjamin peningkatan mutu pembelajaran secara konsisten dan terukur. Minimnya pelatihan pedagogik dan supervisi akademik juga menjadi hambatan tersendiri, karena guru membutuhkan penguatan

Copyright © Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. This preprint is protected by copyright held by Universitas Muhammadiyah Sidoarjo and is distributed under the Creative Commons Attribution License (CC BY). Users may share, distribute, or reproduce the work as long as the original author(s) and copyright holder are credited, and the preprint server is cited per academic standards.
Authors retain the right to publish their work in academic journals where copyright remains with them. Any use, distribution, or reproduction that does not comply with these terms is not permitted.

kompetensi secara berkelanjutan agar mampu menerapkan pembelajaran berbasis *mastery learning* secara lebih optimal.

Selain aspek manajerial, keterbatasan sarana pembelajaran seperti media bantu tajwid, alat peraga, dan perangkat audiovisual turut mempengaruhi efektivitas proses belajar mengajar. Guru menyampaikan harapan akan adanya media pembelajaran yang lebih variatif dan interaktif agar santri lebih mudah memahami materi serta lebih termotivasi dalam belajar. Keterbatasan fasilitas ini menunjukkan bahwa penguatan supervisi akademik juga perlu diiringi dengan peningkatan dukungan sarana dan prasarana pembelajaran sebagai bagian dari upaya peningkatan mutu lembaga. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menegaskan bahwa supervisi akademik memerlukan perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut yang sistematis agar mampu meningkatkan profesionalitas guru [8]. Menurut penelitian sebelumnya lainnya juga menekankan pentingnya supervisi klinis dan kolaboratif berbasis data dalam konteks pendidikan Islam modern [38]. Tanpa sistem supervisi yang terstruktur, peningkatan kualitas pembelajaran cenderung bergantung pada kesadaran individu guru, bukan pada mekanisme kelembagaan. Hal ini diperkuat penelitian sebelum lainnya yang menyatakan bahwa supervisi akademik yang efektif berkontribusi signifikan terhadap peningkatan mutu pembelajaran di lembaga pendidikan Islam [39].

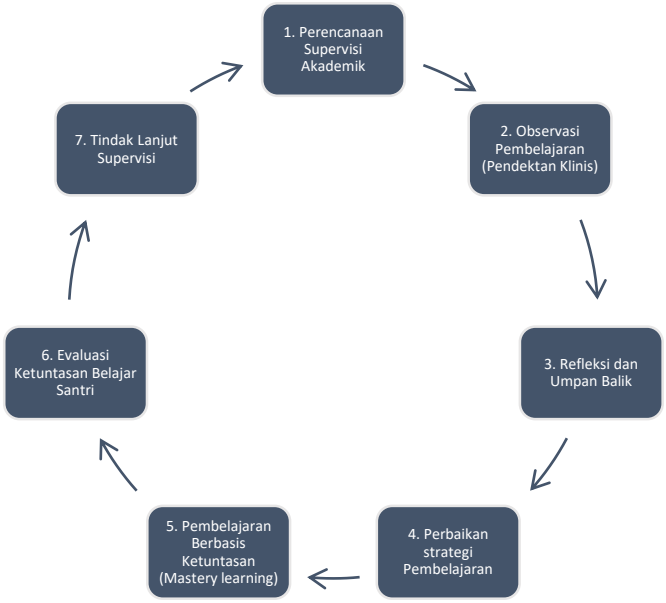
Berdasarkan kondisi tersebut, strategi penguatan supervisi akademik di TPQ Roudlotut Tholibin perlu diarahkan pada pembangunan sistem supervisi yang terencana dan berkelanjutan. Langkah awal yang dapat dilakukan adalah membekali kepala TPQ dengan pelatihan teknis supervisi akademik agar mampu menjalankan peran sebagai supervisor secara profesional. Selanjutnya, TPQ perlu menetapkan jadwal supervisi rutin, misalnya secara bulanan, serta menyusun instrumen supervisi berupa lembar observasi pembelajaran, panduan refleksi guru, dan format umpan balik tertulis. Penyusunan indikator kinerja guru dan indikator ketuntasan belajar santri juga penting agar proses supervisi dapat difokuskan pada peningkatan kualitas pembelajaran, bukan sekadar aspek administratif.

Penguatan supervisi akademik juga perlu diintegrasikan dengan prinsip *mastery learning*, terutama melalui penguatan evaluasi formatif, pencatatan perkembangan belajar santri secara berkala, serta pelaksanaan program remedial dan pengayaan yang terencana. Keterlibatan guru dalam refleksi bersama, pelibatan orang tua dalam pemantauan perkembangan santri, serta kerja sama dengan koordinator metode Qiraati menjadi langkah strategis untuk membangun budaya supervisi yang partisipatif. Dengan penerapan strategi tersebut secara konsisten, TPQ Roudlotut Tholibin berpotensi mengembangkan model supervisi akademik berbasis *mastery learning* yang tidak hanya meningkatkan kompetensi guru, tetapi juga menjamin ketuntasan belajar santri secara lebih terukur dan berkelanjutan, sekaligus memperkuat kepercayaan masyarakat terhadap mutu lembaga.

Berdasarkan temuan-temuan tersebut, peneliti menyusun bagan model sebagai representasi konseptual praktik supervisi akademik di TPQ. Hasil penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi yang dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman. Temuan penelitian menunjukkan bahwa supervisi akademik telah dilaksanakan secara kontekstual dan berorientasi pada pembinaan guru, meskipun belum sepenuhnya terstruktur secara administratif.

Berdasarkan temuan tersebut, peneliti menyusun sebuah bagan model supervisi akademik yang dikombinasikan dengan pendekatan klinis sebagai representasi konseptual dari praktik supervisi yang berlangsung di lapangan. Bagan ini tidak dimaksudkan sebagai model normatif yang baku, melainkan sebagai hasil sintesis temuan empiris penelitian yang dapat dijadikan acuan adaptif bagi TPQ lain dengan karakteristik serupa. Berikut bagan alur model supervisi akademik-klinis berbasis *mastery learning* di TPQ

Copyright © Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. This preprint is protected by copyright held by Universitas Muhammadiyah Sidoarjo and is distributed under the Creative Commons Attribution License (CC BY). Users may share, distribute, or reproduce the work as long as the original author(s) and copyright holder are credited, and the preprint server is cited per academic standards.
Authors retain the right to publish their work in academic journals where copyright remains with them. Any use, distribution, or reproduction that does not comply with these terms is not permitted.



Bagan model supervisi akademik–klinis berbasis *mastery learning* menggambarkan alur pembinaan pembelajaran Al-Qur'an di TPQ Pagi Roudlotut Tholibin yang bersifat siklik dan berkelanjutan. Model ini diawali dengan tahap perencanaan supervisi akademik, di mana kepala TPQ menentukan fokus supervisi yang berkaitan langsung dengan proses pembelajaran, khususnya ketercapaian ketuntasan membaca Al-Qur'an santri. Perencanaan supervisi tidak disusun dalam bentuk dokumen formal yang kaku, melainkan melalui kesepakatan internal dan pemahaman bersama mengenai standar bacaan yang harus dikuasai santri sebelum melanjutkan ke materi berikutnya.

Tahap selanjutnya adalah observasi pembelajaran dengan pendekatan klinis. Pada tahap ini, supervisor mengamati proses pembelajaran secara langsung, termasuk metode mengajar guru, interaksi guru dan santri, serta respon santri terhadap pembelajaran. Observasi dilakukan secara natural tanpa suasana inspeksi, sehingga guru tidak merasa diawasi, tetapi didampingi. Temuan ini sejalan dengan karakter TPQ sebagai lembaga pendidikan nonformal yang menekankan pendekatan kekeluargaan dan nilai tarbiyah dalam proses pembinaan.

Hasil observasi kemudian ditindaklanjuti melalui refleksi dan umpan balik antara supervisor dan guru. Refleksi dilakukan melalui dialog terbuka yang membahas kelebihan dan kekurangan pembelajaran, khususnya terkait ketuntasan belajar santri. Umpan balik diberikan secara personal dan konstruktif, bukan dalam bentuk penilaian administratif. Praktik ini menunjukkan bahwa supervisi akademik di TPQ lebih menekankan pada pembinaan profesional guru dibandingkan pengawasan formal, sebagaimana ditemukan dalam hasil wawancara dengan kepala TPQ dan guru.

Tahap refleksi mendorong guru untuk melakukan perbaikan strategi pembelajaran, baik melalui pengulangan materi, variasi metode mengajar, maupun pendampingan individual bagi santri yang belum mencapai ketuntasan. Perbaikan ini dilakukan secara fleksibel dengan mempertimbangkan perbedaan kemampuan santri. Pada tahap inilah prinsip *mastery learning* mulai tampak secara nyata, yaitu santri tidak dipercepat dalam menyelesaikan materi, tetapi diberi waktu dan bimbingan hingga benar-benar menguasai kompetensi yang ditargetkan.

Pembelajaran berbasis ketuntasan (*mastery learning*) dalam penelitian ini tidak dimaknai sebagai penerapan model *mastery learning* secara formal dan prosedural, melainkan sebagai orientasi pembelajaran yang menekankan ketercapaian kompetensi membaca Al-Qur'an secara benar dan lancar. Ketuntasan belajar tidak hanya diukur dari kenaikan jilid, tetapi dari kemampuan santri dalam menerapkan makhraj dan tajwid secara tepat serta menunjukkan kelancaran bacaan yang konsisten.

Evaluasi ketuntasan belajar santri dilakukan secara berkelanjutan melalui pengamatan langsung dan tes lisan dalam praktik membaca Al-Qur'an. Evaluasi ini bersifat kualitatif dan kontekstual, sesuai dengan karakter TPQ, sehingga belum menggunakan instrumen penilaian baku secara tertulis. Meskipun demikian, evaluasi tersebut menjadi dasar bagi guru dan supervisor untuk menentukan tindak lanjut pembelajaran.

Tahap terakhir dalam model ini adalah tindak lanjut supervisi, yang meliputi pemberian remedial bagi santri yang belum tuntas, pengayaan bagi santri yang telah mencapai ketuntasan, serta pendampingan lanjutan bagi guru melalui supervisi klinis. Tindak lanjut ini menunjukkan bahwa supervisi akademik tidak berhenti pada observasi, tetapi berlanjut pada upaya perbaikan berkelanjutan guna menjamin mutu pembelajaran Al-Qur'an.

Secara keseluruhan, bagan model supervisi akademik-klinis berbasis *mastery learning* ini merepresentasikan praktik supervisi yang adaptif, kontekstual, dan berorientasi pada ketuntasan belajar santri. Model ini merupakan

Copyright © Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. This preprint is protected by copyright held by Universitas Muhammadiyah Sidoarjo and is distributed under the Creative Commons Attribution License (CC BY). Users may share, distribute, or reproduce the work as long as the original author(s) and copyright holder are credited, and the preprint server is cited per academic standards.
Authors retain the right to publish their work in academic journals where copyright remains with them. Any use, distribution, or reproduction that does not comply with these terms is not permitted.

sintesis dari temuan penelitian dan dapat dijadikan rujukan konseptual bagi TPQ lain dalam mengembangkan supervisi akademik yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan masing-masing lembaga.

III. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan supervisi akademik di TPQ Roudlotut Tholibin belum berjalan secara formal dan terstruktur, namun praktik pembinaan antar guru serta refleksi pembelajaran telah menjadi bagian dari kultur lembaga. Meskipun demikian, supervisi yang masih bersifat informal menyebabkan proses peningkatan mutu pembelajaran belum terdokumentasi dengan baik dan belum terukur secara sistematis. Penerapan prinsip *mastery learning* dalam pembelajaran Al-Qur'an telah berlangsung secara intuitif melalui kebijakan ketuntasan belajar, pembagian kelas berdasarkan kemampuan, evaluasi berkelanjutan, serta pemberian remedial dan pengayaan. Guru menekankan ketepatan dan kelancaran bacaan dibandingkan kecepatan penyelesaian materi, sehingga setiap santri diberi kesempatan belajar sesuai ritme dan kebutuhannya. Pendekatan ini berdampak positif terhadap ketuntasan belajar santri, yang tidak hanya dilihat dari aspek kognitif, tetapi juga mencakup pembentukan sikap, kedisiplinan, dan karakter religius.

Namun demikian, implementasi supervisi akademik masih menghadapi berbagai kendala, antara lain belum adanya sistem supervisi yang terencana, keterbatasan waktu kepala yayasan, minimnya pelatihan pedagogik, serta keterbatasan sarana pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan penguatan supervisi akademik melalui penyusunan sistem supervisi yang terstruktur, peningkatan kompetensi supervisor, penetapan indikator ketuntasan belajar yang jelas, serta integrasi supervisi dengan prinsip *mastery learning*. Penguatan tersebut diharapkan mampu meningkatkan profesionalitas guru dan menjamin ketuntasan belajar santri secara lebih terukur dan berkelanjutan. Dengan demikian, supervisi akademik berbasis *mastery learning* memiliki potensi besar sebagai strategi peningkatan mutu pembelajaran Al-Qur'an di TPQ Roudlotut Tholibin, apabila didukung oleh komitmen kelembagaan, sistem supervisi yang berkesinambungan, serta kolaborasi antara kepala yayasan, guru, orang tua, dan pihak terkait.

REFERENSI

[1] I. Zervas and E. Stiakakis, "Economic Sustainable Development through Digital Skills Acquisition: The Role of Human Resource Leadership" Sustainability, vol. 16, no. 17, p. 7664, 2024, doi: 10.3390/su16177664.

[2] M. Jannah and J. Usman, "The Competencies of the Islamic Primary Madrasah Student Teachers in Developing K 13-Based Lesson Plan in Aceh," Al-Ta lim J., vol. 26, no. 3, pp. 215–224, Feb. 2020, doi: 10.15548/jt.v26i3.456.

[3] H. Hartini, S. Sapinah, K. M. N. N, A. Wardhana, and R. Rahmawati, "The Effect of Social Capital Dimension on Lecture Performance," Al-Tanzim J. Manaj. Pendidik. Islam, vol. 7, no. 1, pp. 26–40, Jan. 2023, doi: 10.33650/al-tanzim.v7i1.4458.

[4] I. Iswanto and R. Mubarok, "Fungsi Supervisi Kepala Unit Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) terhadap Kinerja Guru Al-Qur'an" Tarb. Wa Ta'lim J. Penelit. Pendidik. dan Pembelajaran, vol. 9, no. 1, pp. 29–40, Mar. 2022, doi: 10.21093/twt.v9i1.3940.

[5] A. N. Arifah, "Standarisasi Kurikulum TPQ Dalam Mencapai Ketuntasan Belajar Santri (*Mastery learning*)" Pascasarjana Unniversitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2023.

[6] D. P. Awaludin, T. F. A. D. Sintya, N. A. Purwanto, and Hermanto, "Supervision in Inclusive Islamic Early Childhood Education: Strategies Approach for an Integrated Program," Ta'dib j., vol. 27, no. 2, pp. 299–310, 2024, [Online]. Available: https://ejournal.uinmybatusangkar.ac.id/ojs/index.php/takdib

[7] A. Syauqi et al., Supervisi Pendidikan Islam, 1st ed. Yogyakarta: Aswaja Presindo, 2016.

[8] E. Setiawan, E. Hanifah, S. S. Chairiyah, and Warman, "Implementasi Supervisi Akademik Digital," Literasi Almaata, vol. 15, no. 2, pp. 141–151, 2024, [Online]. Available: www.ejournal.almaata.ac.id/literasi

[9] Salmiah, "Peran Supervisi Pengawas Dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru Di MIN 3 Lombok Tengah," Universitas Islam Negeri (UIN) Mataram, Mataram, 2022.

[10] A. Kholiq and A. Mufidhatul Jannah, "Fungsi dan Jenis-Jenis Supervisi Pendidikan Islam," Sasana J. Pendidik. Agama Islam, vol. 1, no. 1, pp. 21–26, Aug. 2022, doi: 10.56854/sasana.v1i1.61.

[11] Tri Yuli Lestari and Fisman Bedi, "Supervision Strategies for Improving Learning Outcomes in Islamic-Based General Education Institutions," J. Islam. Educ. Res., vol. 6, no. 1, pp. 19–34, Jan. 2025, doi: 10.35719/jier.v6i1.452.

Copyright © Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. This preprint is protected by copyright held by Universitas Muhammadiyah Sidoarjo and is distributed under the Creative Commons Attribution License (CC BY). Users may share, distribute, or reproduce the work as long as the original author(s) and copyright holder are credited, and the preprint server is cited per academic standards.
Authors retain the right to publish their work in academic journals where copyright remains with them. Any use, distribution, or reproduction that does not comply with these terms is not permitted.

[12] N. Rahmadani, "Supervisi Dalam Pendidikan Islam," Medan, 2021.

[13] L. P. Hadiningrum, "Islamic Education reconstruction: *Mastery learning* Based In Modern Islamic Boarding School," Hunafa J. Stud. Islam., vol. 14, no. 1, pp. 1–15, 2017.

[14] D. Tarigan, P. Madya, K. Agama, and K. Batam, "Implementation Of Academic Supervision As An Effort To Improve The Ability Of Se-Sagulung Elementary Christian Religion Teachers In Implementing The *Mastery learning* Process In Semester II Of 2018/2019 Academic Year," 2023. [Online]. Available: https://journal.unilak.ac.id/index.php/jlp

[15] A. H. M. Sastraatmadja, A. Nawawi, A. Rivana, Indri, Muliyani, and Arifannisa, Supervisi Pendidikan Islam: Konsep Dasar dan Implementasi Nilai-Nilai Islami. Bandong: Widina Media Utama, 2024.

[16] A. Suhartini, R. Kariadinata, and Oneng, "*Mastery learning* Approach and Students' Learning Motivation: Case in Islamic Religious Learning," SCITEPRESS-Science Technol. Publ. Lda, pp. 141–149, 2022, doi: 10.5220/0008214900002284.

[17] A. Muawanah and S. Islamiyah, "Strategi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kuantitas Peserta Didik Baru di SMK Salafiah Kejayan Pasuruan," J. Inov. Manaj. Pendidik. Islam, vol. 2, no. 1, pp. 1–11, Jan. 2023, doi: 10.38073/jimpi.v2i01.664.

[18] N. Nabilah, M. STAI Al-Hikmah Jakarta Rukhsotun Nu, and S. Al-Urwatul Wutsqo Jombang, "Implementasi Supervisi Kepala Sekolah dalam Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru di SMPN 2 Diwek Jombang," J. Stud. Kemahasantrian, vol. 2, no. 3, p. 2022, 2022, [Online]. Available: https://jurnal.stituwjombang.ac.id/index.php/irsyaduna

[19] T. Setiawati Maulana, N. Pettasolong, A. Mala,) Pascasarjana, I. Sultan, and A. Gorontalo, "Manajemen Pendidik dan Peserta Didik Prespektif Al-Qur'an dan Hadits."

[20] B. . Bloom, "Learning for Mastery," Eval. Comment, vol. 1, no. 2, pp. 1–12, 1968.

[21] T. R. Guskey, "*Mastery learning*," in International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences: Second Edition, Elsevier Inc., 2015, pp. 752–759. doi: 10.1016/B978-0-08-097086-8.26039-X.

[22] Sumarto, Supervisi Pendidikan Islam. Bengkulu: Penerbit Buku Literasiologi, 2019.

[23] Y. Dwikurnaningsih, "Implementasi Supervisi Akademik di Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini," J. Manaj. dan Supervisi Pendidik., vol. 4, no. 3, pp. 182–190, Aug. 2020, doi: 10.17977/um025v4i32020p182.

[24] S. Huda, N. Ahid, H. S. Tortop, F. Lestari, and A. E. Prasetiyo, "The Role of Islamic Education as the First Step Moral Education in Era Society 5.0: Implications for Indonesian and Turkish Education Systems," J. Iqra' Kaji. Ilmu Pendidik., vol. 7, no. 1, pp. 77–87, May 2022, doi: 10.25217/ji.v7i1.1947.

[25] H. S. Harahap and N. Hidayah, "Supervisi Akademik dalam Membangun Mutu Pendidikan Madrasah Di Lingkungan Yayasan Pondok Pesantren Ats-Tsaqofiy," WAHANA J. Pengabdi. Kpd. Masy., vol. 1, no. 1, pp. 6–12, 2022.

[26] R. Adolph, Qualitative Inquiry Research Design, 4th ed. India: SAGE Publication, 2016.

[27] A. F. Nasution, Metode Penelitian Kualitatif, 1st ed. Bandung: Harfa Creative, 2023.

[28] Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, 3rd ed. Bandung: Alfabeta, 2021.

[29] J. . Creswell, Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among Five Approach. California: SAGE Publication, 2007.

[30] Suyitno, Metode Penelitian Kualitatif. Tulungagung: Akademia Pustaka, 2018.

[31] M. B. Miles and A. M. Huberman, Qualitative Data Analysis, vol. 1304. United Kingdom: SAGE Publication, 1994.

[32] S. Huda, N. Ahid, H. S. Tortop, F. Lestari, and A. E. Prasetiyo, "The Role of Islamic Education as the First Step Moral Education in Era Society 5.0: Implications for Indonesian and Turkish Education Systems," J. Iqra' Kaji. Ilmu Pendidik., vol. 7, no. 1, pp. 77–87, May 2022, doi: 10.25217/ji.v7i1.1947.

[33] I. N. Arifah, L. Heshinta, A. Sutopo, and S. Anif, "Supervisi Akademik Kepala Sekolah Terhadap Guru," Jurnal Riset dan Inovasi Pembelajaran, vol. 4, no. 2, pp. 1018–1025, 2024, doi: https://doi.org/10.51574/jrip.v4i2.1437.

[34] H. Hanafiah, R. S. Sauri, Y. N. Rahayu, and O. Arifudin, "Upaya meningkatkan kompetensi profesional guru melalui supervisi klinis kepala sekolah," JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, vol. 5, no. 10, pp. 4524–4529, 2022, doi: https://doi.org/10.54082/jupin.52.

[35] L. Lasino, "Penerapan Supervisi Observasi Kelas untuk Meningkatkan Kinerja Guru dalam Melaksanakan Pembelajaran yang Efektif di SMA Negeri 1 Toba Tahun Pelajaran 2020/2021," Jurnal Penelitian Inovatif, vol. 2, no. 1, pp. 95–114, 2022.

Copyright © Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. This preprint is protected by copyright held by Universitas Muhammadiyah Sidoarjo and is distributed under the Creative Commons Attribution License (CC BY). Users may share, distribute, or reproduce the work as long as the original author(s) and copyright holder are credited, and the preprint server is cited per academic standards.
Authors retain the right to publish their work in academic journals where copyright remains with them. Any use, distribution, or reproduction that does not comply with these terms is not permitted.

[36] A. M. Saman and E. Hasanah, "Peran Kepala Sekolah dalam Melaksanankan Supervisi Akademik Sebagai Upaya Peningkatkan Kompetensi Guru," JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, vol. 7, no. 2, pp. 1913–1920, 2024, doi: https://doi.org/10.54371/jiip.v7i2.2512.

[37] P. Pujianto, Y. Arafat, and A. A. Setiawan, "Pengaruh supervisi akademik kepala sekolah dan lingkungan kerja terhadap kinerja guru Sekolah Dasar Negeri Air Salek," Journal of Education Research, vol. 1, no. 2, pp. 106–113, 2020, doi: https://doi.org/10.37985/joe.v1i2.8.

[38] H. Dalanggo, "Strategi perencanaan supervisi akademik kepala madrasah," Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya, vol. 5, no. 4, pp. 381–388, 2019.

[39] C. Imah, "Pengaruh Supervisi Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Guru SD Negeri Se-Kecamatan Air Kumbang Kabupaten Banyuasin," Ad-Man-Pend: Jurnal Administrasi Manajemen Pendidikan, vol. 1, no. 2, pp. 65–77, 2019.

Conflict of Interest Statement:
The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.

Copyright © Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. This preprint is protected by copyright held by Universitas Muhammadiyah Sidoarjo and is distributed under the Creative Commons Attribution License (CC BY). Users may share, distribute, or reproduce the work as long as the original author(s) and copyright holder are credited, and the preprint server is cited per academic standards.
Authors retain the right to publish their work in academic journals where copyright remains with them. Any use, distribution, or reproduction that does not comply with these terms is not permitted.